

Sentimen Ujaran Kebencian Pasca Pemilu 2024 di Media Sosial

Plavantiya Densa Navaarta Mevia & Gallant Karunia Assidik

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Sukoharjo, Jawa Tengah 57612, Indonesia

gka215@ums.ac.id

Dikirim: 12 Maret 2025 Direvisi: 15 April 2025 Diterima: 29 April 2025 Diterbitkan: 1 Agustus 2025

How to Cite: Mevia, Plavantiya Densa Navaarta & Gallant Karunia Assidik. "Sentimen Ujaran Kebencian Pasca Pemilu 2024 di Media Sosial" *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Vol. 8, no. 2, 2025, pp. 139–153.

Published by Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

ABSTRACT

This article will describe the forms of hate speech after the 2024 election on social media. This study uses a qualitative descriptive method. The research data is in the form of netizen comments on three presidential candidate pairs, namely Anis Rasyid Baswedan-Muhaimin Iskandar, Ganjar Pranowo-Mahfud MD, Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka. Data sources were obtained from Instagram and YouTube accounts. The results of the study indicate that there are sentiments of hate speech after the 2024 election on social media, most of which are in the form of defamation and insults. In addition, other hate speech was found, including: first, in the form of hoaxes and defamation. Second, hate speech in the form of hoaxes and insults. Third, hate speech in the form of defamation and incitement. Fourth, hate speech in the form of incitement and provocation. Fifth, hate speech in the form of insults and provocation. Sixth, hate speech in the form of insults and incitement. Seventh, hate speech in the form of insults and blasphemy.

Keywords: social media; hate speech sentiment; election

ABSTRAK

Artikel ini akan mendeskripsikan bentuk-bentuk ujaran kebencian pasca pemilu 2024 di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa komentar netizen terhadap tiga pasangan calon presiden yaitu Anis Rasyid Baswedan-Muhaimin Iskandar, Ganjar Pranowo-Mahfud MD, Prabowo Subianto-Gibran Rakabuming Raka. Sumber data diperoleh dari akun instagram, youtube. Hasil penelitian menunjukkan adanya sentimen ujaran kebencian pasca pemilu 2024 di media sosial yang paling banyak berupa pencemaran nama baik dan penghinaan. Selain itu, di temukan ujaran kebencian yang lain di antaranya: pertama, berupa hoaks dan pencemaran nama baik. Kedua, ujaran kebencian berupa hoaks dan penghinaan. Ketiga, ujaran kebencian berupa pencemaran nama baik dan hasutan. Keempat, ujaran kebencian berupa hasutan dan provokasi. Kelima, ujaran kebencian berupa penghinaan dan provokasi. Keenam, ujaran kebencian berupa penghinaan dan hasutan. Ketujuh, ujaran kebencian berupa penghinaan dan penistaan.

Kata Kunci: media sosial; sentimen ujaran kebencian; pemilu

PENDAHULUAN

Sentimen ujaran kebencian di media sosial begitu berbahaya karena dapat menyebabkan kerugian yang signifikan, baik secara individu maupun kolektif. Dalam konteks masyarakat, sentimen ujaran kebencian dapat memecah belahkan masyarakat, meningkatkan intoleransi dan lain sebagainya. Pemakaian platform media sosial yang kerap dipakai oleh berbagai kalangan usia adalah suatu media yang digunakan untuk bertukar pendapat, sebagai sumber informasi, sebagai sumber hiburan, dan komunikasi sosial. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Muhamad Ayub and Sofia Farzanah Sulaeman 2022) yang menunjukkan bahwa adanya media sosial dapat berfaedah dan menguntungkan untuk mendapatkan informasi yang baru. Sekarang ini, semua informasi dapat diakses di berbagai media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, TikTok, WhatsApp, YouTube, Telegram, Line. Berita yang tersedia di media sosial dapat kita temukan secara mudah, dengan ketentuan ponsel yang mempunyai kuota internet atau wifi yang tersambung. Media sosial dapat membentuk cara masyarakat menafsirkan dan mengamati berbagai informasi, salah satunya adalah informasi politik, khususnya berita mengenai pemilihan presiden 2024. Pemilihan presiden tahun 2024 bukanlah pemilihan umum yang pertama di Indonesia.

Adanya media sosial membawa perubahan dalam berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Namun, dibalik kemudahan dan kebebasan berkomunikasi, terdapat bahaya yang mengintai, yaitu sentimen ujaran kebencian. Berdasarkan data dari Asosiasi Penyedia Jasa Internet di Indonesia (APJII) jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 212,3 juta orang pada tahun 2022. Sementara itu, data dari Hootsuite menyebutkan bahwa jumlah pengguna media sosial di Indonesia mencapai 191,4 juta orang pada tahun 2022. Oleh karena itu, semakin banyaknya orang yang menggunakan media sosial, sentimen ujaran kebencian juga semakin banyak ditemukan, seperti hoaks, pencemaran nama baik, penghinaan, provokasi, hasutan, penistaan. Sejalan penelitian yang dilakukan (K.N. Widyatnyana, I.W. Rasna, and I.B. Putrayasa 2023) menunjukkan bentuk – bentuk jenis ujaran kebencian antara lain penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, hoaks, dan menghasut. Sementara itu (Sihite and Adisaputera 2023) melakukan penelitian ujaran kebencian, penelitian tersebut menunjukkan bahwa ujaran kebencian berbentuk kata, frasa, dan kalimat. Sedangkan (Claudia and Wijayanto 2020) melakukan penelitian bentuk- bentuk ujaran kebencian berbentuk provokasi, hasutan, hinaan, penyebaran berita bohong, dan perbuatan tidak menyenangkan.

Pemilihan umum adalah salah satu sarana demokrasi yang memungkinkan masyarakat untuk memilih pemimpin dan wakil pemimpin. Namun, dibalik proses demokrasi tersebut, seringkali muncul fenomena sentimen ujaran kebencian yang dapat memecah-belahkan masyarakat dan menghambat proses upaya yang dilakukan untuk mengatasi suatu konflik. Sentimen ujaran kebencian dalam konteks politik dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti penghinaan, penistaan, pencemaran nama baik, perbuatan tidak menyenangkan, hoax, provokasi dan hasutan. Ujaran kebencian ini tidak hanya mampu mempengaruhi opini publik, tetapi juga dapat memicu perselisihan sosial dan memecah-belahkan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari fenomena sentimen ujaran kebencian dalam konteks politik.

Pada pemilu 2024, fenomena sentimen ujaran kebencian diperkirakan akan semakin meningkat, terutama dengan adanya penggunaan media sosial yang semakin luas dan banyak masyarakat yang menggunakan. Hal ini dapat memperburuk situasi dan memicu konflik sosial yang lebih besar. Oleh sebab itu, perlu diadakannya usaha untuk memberantas permasalahan sentimen ujaran kebencian. Upaya untuk mengatasi fenomena sentimen ujaran kebencian pada pemilu 2024 dapat dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, perlu adanya regulasi yang lebih

ketat untuk mengatur konten di media sosial. Kedua, perlu adanya edukasi dan kesadaran masyarakat akan dampak negatif dari ujaran kebencian tersebut.

Ketika media sosial digunakan terbukti bahwa akun media sosial di internet mampu mempengaruhi preferensi politik dengan menampilkan pencitraan dari calon yang akan dipilihnya. Dampak dengan adanya hashtags yang bermuatan politik mempunyai efek terhadap opini publik, di mana opini tersebut menggiring ke dalam dua opini, yaitu opini yang menggiring ke arah positif dan ke arah negatif seperti munculnya ujaran kebencian. Sejalan munculnya ujaran kebencian penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk-bentuk sentimen ujaran kebencian pasca pemilu di media sosial. Ningrum, Suryadi, dan Candra Wardhana (2019) mengatakan bahwa ujaran kebencian ialah fenomena linguistik yang bertentangan dengan konsep kesantunan berbahasa sebagai indikator kecerdasan berbahasa dan etika komunikasi.

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang mengenai sentimen ujaran kebencian di media sosial, seperti penelitian yang dilakukan Zuhri dan Saputri (2020) berjudul *”Analisis Sentimen Masyarakat Terhadap Pilpres 2019 Berdasarkan Opini dari Twitter Menggunakan Metode Naive Bayes Classifier”*, yang meneliti tentang sentimen masyarakat terhadap pilpres 2019 berdasarkan pendapat yang bersumber dari twitter dengan menggunakan metode Naive Bayes Classifier. Penelitian yang relevan selanjutnya ialah Nurahman, dkk (2020) berjudul *”Analisis Sentimen Konten Radikal dalam Kontestasi Politik 2019 di Media Twitter Menggunakan Interjection dan Punctuation”*, yang meneliti mengenai analisis sentimen konten radikal dalam kontestasi politik tahun 2019 di media twitter dengan menggunakan Interjection dan Punctuation.

Selanjutnya penelitian oleh Talita dan Wiguna (2020) dengan judul *”Implementasi Algoritma Long Short-Term Memory (LSTM) Untuk Mendeteksi Ujaran Kebencian (Hate Speech) pada Kasus Pilpres 2019”*, yang meneliti mengenai Implementasi Algoritma Long Short-Term Memory (LSTM) yang digunakan untuk menemukan ujaran kebencian pilpres tahun 2019. Jamilah dan Wahyuni (2020) berjudul *”Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar Youtube pada Tahun Politik Pemilihan Presiden 2019, yang meneliti tentang ujaran kebencian yang terdapat pada kolom komentar youtube pada saat pemilihan presiden. Penelitian berikutnya ialah Musyafak dan Ulama’i (2019) yang berjudul Narasi Ujaran Kebencian dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pilkada), meneliti terkait ujaran kebencian pemilu kepala daerah. (Dwihana and Assidik 2024) meneliti ” fenomena pelanggaran Kesantunan Berbahasa pada Komentar Akun Twitter @kikiysaputri” meneliti tentang fenomena pelanggaran kesantunan berbahasa”. Penelitian oleh (Ningrum, Suryadi, and Chandra Wardhana 2019) menunjukkan bentuk ujaran kebencian yang ditemukannya antara lain berbentuk penghinaan, menghasut, provokasi, pencemaran nama baik, penistaan agama, hoaks.*

Kebaharuan penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian yang lainnya ialah terletak pada tahun pelaksanaan pemilihan presiden. Tahun yang dijadikan sebagai subjek pada penelitian ini adalah tahun 2024. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk sentimen ujaran kebencian pasca pemilu 2024 di media sosial. Adanya sentimen ujaran kebencian setelah pemilu dapat berdampak atau membahayakan bagi bangsa Indonesia seperti, a) memecah belah masyarakat, berdasarkan agama, etnis, ras, dan golongan, b) dapat mengganggu proses pemilihan yang seharusnya berdasarkan visi, misi, dan kebijakan yang dibawa oleh calon, c) dalam jangka panjang, sentimen ujaran kebencian dapat melemahkan demokrasi dengan merusak kepercayaan publik pada proses pemilu, d) dapat merusak reputasi seseorang.

Oleh sebab itu, pentingnya masyarakat mengetahui dampak negatif sentimen ujaran kebencian dan aktif menyaring informasi sebelum menyebarkannya. Media sosial yang berisi

sentimen ujaran kebencian paling banyak dan kalimat atau ungkapan para komentar yang terlalu vulgar ialah di Instagram. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menyadarkan masyarakat tentang bahaya sentimen ujaran kebencian.

METODE

Penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif yang dilakukan untuk memperoleh hasil deskripsi yang dalam terkait sentimen ujaran kebencian pasca pemilu 2024 di media sosial. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah ujaran kebencian pasca pemilu 2024 di media sosial. Data tersebut berupa komentar netizen terhadap tiga pasangan presiden. Sumber data penelitian ini berasal dari instagram dan youtube. Sumber data tersebut di ambil dari akun instagram @prabowo, akun instagram @gibran_rakabuming, akun instagram @pilpres_2024, akun instagram @aniesbaswedan sedangkan youtube bersumber dari akun youtube compas.com, akun youtube berita satu, akun youtube metro tv, akun youtube Kompas tv. Subjek penelitian ini adalah sentimen ujaran kebencian pasca pemilu 2024 yakni pasangan pertama Rasyid Baswedan- Muhaimin Iskandar, pasangan kedua Ganjar Pranowo- Mahfud MD, dan pasangan ketiga ialah Prabowo Subianto- Gibran Rakabuming Raka, sedangkan objeknya adalah media sosial. Data yang diperoleh sebanyak 11 yang dilakukan selama 5 bulan yaitu dari bulan Juli 2024 sampai bulan Desember 2024.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah 1) teknik simak dan catat. Pada teknik simak ini peneliti berperan sebagai pengamat, yang artinya peneliti menyimak kalimat yang berupa sentimen ujaran kebencian. Sedangkan teknik catat dilakukan dengan cara mencatat data yang berupa sentimen ujaran kebencian. Langkah – langkah dalam mengumpulkan data adalah membaca dan memahami kalimat yang terdapat pada komentar sentimen ujaran kebencian. 2) teknik dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan melakukan tangkapan layar dari media online yang berupa sentimen ujaran kebencian. Langkah- langkah dalam analisis data ialah 1) membaca dengan teliti terkait sentimen ujaran kebencian dalam media online yakni instagram dan youtube, 2) melakukan screenshot atau tangkapan layar pada sentimen ujaran kebencian yang diidentifikasi, 3) mencatat dan mengklasifikasikan sentimen ujaran kebencian yang identifikasi mengandung penghinaan, pencemaran nama baik, provokasi, hasutan, ataupun hoaks, 4) menarik kesimpulan dari data berdasarkan hasil pengumpulan data.

Teknik analisis data wacana yang digunakan ialah, pertama tahap persiapan. Pada tahap persiapan dibagi menjadi dua yaitu pengumpulan data dan pemilihan sumber data. Pengumpulan data yaitu dengan cara mengumpulkan artikel relevan yang berkaitan dengan topik sentimen ujaran kebencian di media sosial. Pemilihan sumber data yaitu memilih sumber data yang terpercaya dan relevan dengan topik penelitian. Tahap kedua ialah analisis data. Analisis data dibagi menjadi yaitu analisis isi, analisis sentimen, dan analisis tema. Pada elemen analisis isi yang dilakukan ialah menganalisis isi artikel yang terkumpul untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul. Pada elemen analisis sentimen yang dilakukan ialah menganalisis sentimen artikel- artikel untuk mengidentifikasi apakah sentimen tersebut positif, negatif, atau netral. Selanjutnya elemen analisis tema, pada elemen ini menganalisis tema-tema yang muncul dalam artikel-artikel untuk mengidentifikasi pola- pola dan hubungan antara tema-tema tersebut. Tahap ketiga adalah penafsiran data. Elemen ini dibagi menjadi dua yaitu penafsiran data dan pengembangan teori. Pada penafsiran data hal yang dilakukan ialah menafsirkan data yang telah dianalisis untuk mengidentifikasi makna dan implikasi dari sentimen ujaran kebencian pasca pemilu 2024 di media sosial. Pada pengembangan teori yang dilakukan ialah mengembangkan teori yang dapat menjelaskan fenomena sentimen ujaran kebencian pasca pemilu 2024 di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian sentimen ujaran kebencian pasca pemilu 2024 di sosial media menunjukkan adanya bentuk-bentuk sentimen ujaran kebencian. Sentimen ujaran kebencian tersebut terbagi dalam beberapa bentuk di antaranya: *Pertama*, sentimen ujaran kebencian dalam bentuk hoaks dan pencemaran nama baik. *Kedua*, sentimen ujaran kebencian dalam bentuk hoaks dan penghinaan. *Ketiga*, sentimen ujaran kebencian dalam bentuk pencemaran nama baik dan penghinaan. *Keempat*, sentimen ujaran kebencian dalam bentuk pencemaran nama baik dan hasutan. *Kelima*, sentimen ujaran kebencian dalam bentuk hasutan dan provokasi. *Keenam*, sentimen ujaran kebencian dalam bentuk penghinaan dan provokasi. *Ketujuh*, sentimen ujaran kebencian dalam bentuk penghinaan dan hasutan. *Kedelapan*, sentimen ujaran kebencian dalam bentuk penghinaan dan penistaan. Data dan analisis data disajikan berdasarkan jenisnya yang disertai dengan konteks dan tujuan tuturan.

Sentimen ujaran kebencian dalam bentuk hoaks dan pencemaran nama baik

Pada kode data data Ig 1/ 16/ 05/ 24/ DT 01 "Menang hasil curang nih bos" merupakan sentimen ujaran kebencian yang berupa hoaks, kata "curang" pada tuturan tersebut merupakan makna yang bermakna negatif namun tidak bisa dibuktikan karena penutur tidak memberikan data yang valid atas tuturan tersebut. Sehingga data tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berita palsu apalagi diperkuat dengan "senggol dong". Makna "senggol dong" adalah ujaran yang sedang populer terkait dengan sindiran. Kata "curang" yang dimaksud oleh penutur ialah seseorang yang memenangkan hasil pertandingan dengan cara yang tidak jujur seperti memberikan serangan fajar saat pencoblosan. Kata "curang" menurut KBBI ialah dapat diartikan sebagai tidak jujur, tidak lurus hati, dan tidak adil. Oleh karena itu kata "curang" pada kalimat tersebut diartikan sebagai seseorang yang menang dengan hasil tidak jujur. Kesimpulan dari data tersebut ialah penutur mengatakan bahwa seseorang yang menang dengan hasil yang tidak jujur kemudian menyindir dengan "senggol dong". Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh (Juditha 2019) terdapat ujaran kebencian yang terdapat di dalam komentar berita yang menunjukkan bahwa semua paslon dikomentari oleh netizen.

"Menang hasil curang nih boss" termasuk sentimen ujaran kebencian pencemaran nama baik. "Menang" pada data tersebut yang dimaksud ialah netizen ialah Pak Prabowo dan Pak Gibran karena mereka telah memenangkan pemilu pilpres beberapa bulan yang lalu, kemudian yang dimaksud "menang" dalam komentar data tersebut ialah memenangkan suatu pilihan, sedangkan "menang" menurut KBBI ialah dapat mengalahkan (musuh, lawan, saingan). Dari data tersebut penutur mengatakan bahwa Pak gibran dan Pak Prabowo berhasil mengalahkan lawan. Kesimpulan dari data tersebut ialah Pak Prabowo dan Pak Gibran berhasil dalam mengalahkan lawan kemudian penutur menyindir dengan tuturan "nih bos". Sementara itu, (G. Ambar Wulan 2021) menunjukkan upaya pencegahan kejahatan ujaran kebencian di indonesia dapat dilakukan dengan cara mengadakan sosialisasi kepada masyarakat terkait dampak media elektronik apabila tidak dimanfaatkan dengan baik, menggunakan media sosial dengan cara memberikan penegakan hukum mengenai UU ITE.

Pada kode data Yt 1/ 20/ 03/ 24/ DT 02 "Selamat atas pemilu curang wkwk" merupakan sentimen ujaran kebencian yang berupa hoaks. Kata "curang" pada tuturan tersebut merupakan makna kata yang bermakna negatif namun tidak bisa dibuktikan karena penutur tidak memberikan data yang valid atas tuturan tersebut, sehingga data tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berita palsu apalagi diperkuat dengan "wkwk". Makna "wkwk" adalah ujaran yang sedang populer terkait dengan ejekan. Kata "curang" yang dimaksud oleh penutur ialah seseorang yang memenangkan hasil pertandingan dengan cara yang tidak jujur seperti memberikan serangan fajar seperti memberikan sembako, uang. Kata "curang" menurut KBBI ialah tidak jujur, tidak lurus hati, dan tidak adil. Oleh karena itu kata "curang" pada kalimat

tersebut diartikan sebagai seseorang yang menang dengan hasil tidak jujur. Kesimpulannya ialah penutur memberikan berita palsu yang kemudian menyindir atas pemilu yang tidak jujur. Sementara itu (Ash-Shidiq and Pratama 2021) menunjukkan kesadaran yang tinggi karena menemukan berbagai bentuk jenis ujaran kebencian yang berhubungan dengan agama dan politik.

Tuturan "selamat atas pemilu curang, wkwk" merupakan tuturan yang mengandung sentimen kebencian yang berupa pencemaran nama baik. Tuturan yang terafiliasi pencemaran nama baik yaitu "selamat atas pemilu curang" yang ditujukan kepada Pak Prabowo dan Pak Gibran karena telah memenangkan pemilu. Kata "curang" yang dimaksud oleh penutur ialah seseorang yang memberikan uang, sembako atau materi lainnya saat kampanye menjelang pemilu, kegiatan tersebut dilakukan supaya saat pemilihan nanti masyarakat memilih Pak Prabowo dan Pak Gibran. Kata "curang" menurut KBBI ialah tidak jujur, tidak lurus hati, dan tidak adil. Dengan demikian penutur memberikan ucapan selamat atas pemilu yang tidak jujur. Kesimpulannya ialah penutur memberikan ucapan selamat atas pemilu yang tidak jujur yang diperkuat dengan "wkwk". Sementara itu, (Lyrawati 2019) mengatakan bahwa untuk mendeteksi teks yang mempunyai ujaran kebencian pada twitter, diperlukan algoritma pada machine learning yang mampu mengklasifikasikan data berbentuk teks.

Analisis sentimen ujaran kebencian yang berupa hoaks dan pencemaran nama baik pada kode data Ig 1 / 16/ 05/ 24/ DT 01, Yt 1 / 20 / 03/ 24 / DT 02 tersebut mengandung kata negatif yaitu pada kata "curang". Kata curang pada data tersebut bermakna calon presiden yang memberi bantuan sembako ataupun uang agar kelak pada waktu pemilu seseorang yang diberi bantuan tersebut memilihnya. Kemudian menurut KBBI dapat diartikan sebagai tidak jujur, tidak lurus hati, tidak adil, dan sentimen yang kedua ialah "brutal". "Brutal" menurut KBBI pada data tersebut dapat diartikan sebagai kejam, kurang ajar tidak sopan, kasar, biadab (tentang perilaku). Pada kode data Ig 1 / 16/ 05/ 24/ DT 01, Yt 1 / 20 / 03/ 24 / DT 02 yang termasuk sentimen ujaran kebencian hoaks data dari KPU menyatakan bahwa ketiga pasangan presiden tersebut tidak melakukan kecurangan. Hal ini sesuai dari channel Youtube Tribun Kaltim Official pada tanggal 20 maret 2024. Adanya sentimen ujaran kebencian pencemaran nama baik tersebut, sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Fadhilah and Arimi 2024) bahwa pencemaran nama baik dapat terlihat dari kode-kode lingual negatif yang bertujuan untuk merendahkan derajat orang lain.

Sentimen ujaran kebencian dalam bentuk hoaks dan penghinaan

Pada kode data Ig 2 / 14 / 02/24/ DT 03 mengandung sentimen ujaran kebencian yang berupa hoaks yang dapat kita lihat pada "Gibran tanpa bokap bisa apa dari awal sudah curang". Kata "curang" pada tuturan tersebut merupakan makna kata yang bermakna negatif namun tidak bisa dibuktikan karena penutur tidak memberikan data yang valid atas tuturan tersebut. Sehingga data tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berita palsu, "curang" yang dimaksud oleh penutur dalam komentar tersebut ialah seseorang yang tidak jujur seperti memberikan uang ketika pemilu sedangkan menurut KBBI tidak jujur; tidak lurus hati; tidak adil. Dengan demikian penutur tersebut mengatakan bahwa Gibran tanpa bokap bisa apa dari awal sudah tidak jujur, dengan demikian penutur mengatakan bahwa Gibran tanpa bokap tidak bisa apa-apa. Kesimpulannya bahwa penutur memberikan berita palsu dengan berkata Gibran tanpa bokap tidak bisa melakukan apa-apa serta menuduh Gibran melakukan kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursapia (2024) menunjukkan bahwa masih terdapat oknum yang menyampaikan kalimat ujaran kebencian kepada calon lawan sebagai bentuk rasa tidak sukanya terhadap calon presiden.

Kemudian, tuturan "masih muda gaya gayaan nanti stress mikir negara, makin kurus"

merupakan sentimen jenis ujaran kebencian berupa penghinaan. Kata yang terafiliasi penghinaan yaitu "stress" dan "kurus". Data tersebut ditujukan kepada Pak Gibran. "stress" yang dimaksud penutur tersebut ialah gila sedangkan "kurus" yang dimaksud ialah tidak mempunyai daging, namun menurut KBBI "stress" dapat berarti gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor luar; ketegangan. Sedangkan "kurus" menurut KBBI ialah kurang berdaging; tidak gemuk, oleh karena itu penutur mengatakan bahwa Gibran masih muda gaya-gayaan nanti terkena gangguan mental karena mikirin negara dan tidak gemuk. Kesimpulannya ialah penutur menghina Pak Gibran dengan mengatakan bahwa masih muda gaya-gayaan nanti terkena mental karena mikirin negara dan tidak gemuk. Selaras penelitian (Hartatik 2025) ditemukan adanya ujaran kebencian penghinaan, penyebaran berita bohong, pencemaran nama baik, menghasut,provokasi.

Pada kode data Yt 2/ 2/ 3/ 24/ DT 04 mengandung sentimen ujaran kebencian yang berupa hoaks, kata yang terafiliasi hoaks yaitu "Abah Yohanis sudah curang". kata "curang" pada tuturan tersebut merupakan makna kata yang bermakna negatif namun tidak bisa dibuktikan karena penutur tidak memberikan data yang valid atas tuturan tersebut, sehingga data tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berita palsu. Kata "curang" menurut KBBI ialah tidak jujur, tidak lurus hati, dan tidak adil. Oleh karena itu kata "curang" pada kalimat tersebut diartikan sebagai seseorang yang tidak jujur. Kesimpulan dari data tersebut ialah penutur mengatakan bahwa abah Yohanis sudah tidak jujur. Sementara itu (Abdillah, Ibrahim, Sirait, Oktavia, Widyadari, Amanda, Jansa 2023) menemukan adanya ujaran kebencian di media sosial.

Kemudian, pada tuturan "kalah lagi wkwk" termasuk sentimen ujaran kebencian penghinaan. Tuturan yang terafiliasi penghinaan yaitu "kalah" apalagi dipertegas dengan tuturan "wkwk". Kata "kalah" dalam tuturan tersebut ialah tidak menang, sedangkan menurut KBBI kata "kalah" mempunyai arti tidak menang atau dalam keadaan tidak menang (dalam perkelahian,perang, pertandingan, pemilihan, dan sebagainya. Dari tuturan tersebut penutur mengatakan bahwa tidak menang. Kesimpulan dari data tersebut ialah penutur mengatakan bahwa Abah Yohanis sudah tidak jujur kalah lagi, apalagi dipertegas dengan tuturan "wkwk". Hal ini sejalan dengan penelitian (Linawati 2017) yang menunjukkan bahwa bentuk ujaran kebencian berupa penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi dan menghasut.

Analisis sentimen ujaran kebencian pada kode data Ig 2 / 14 / 02/24/ DT 03 dan kode data Yt 2/ 2/ 3/ 24/ DT 04 yang berupa ujaran kebencian hoax terdapat pada tuturan "curang". Kata "curang" yang dimaksud oleh penutur ialah seseorang yang memenangkan hasil pertandingan dengan cara yang tidak jujur seperti memberikan uang pada saat kampanye. Kata "curang " menurut KBBI ialah dapat diartikan sebagai tidak jujur, tidak lurus hati dan tidak adil. Sedangkan sentiment pada jenis ujaran penghinaan pada kode data data Ig 2 / 14 / 02/24/ DT 03 terdapat pada kata " stress" dan "kurus". Pengertian stress menurut KBBI dapat berarti gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor luar; ketegangan. Sedangkan kurus menurut KBBI ialah kurang berdaging; tidak gemuk. Kemudian sentimen ujaran kebencian penghinaan pada data 6 terdapat pada kata "kalah". Kata "kalah" dalam tuturan tersebut ialah tidak menang, selanjutnya menurut KBBI kata "kalah" mempunyai arti tidak menang atau dalam keadaan tidak menang (dalam perkelahian, perang, pertandingan, pemilihan, dan sebagainya. Pada kode data Ig 2 / 14 / 02/24/ DT 03 dan kode data Yt 2/ 2/ 3/ 24/ DT 04 yang termasuk sentimen ujaran kebencian hoaks data dari KPU menyatakan bahwa ketiga pasangan presiden tersebut tidak melakukan kecurangan. Hal ini sesuai dari channel youtube tribun kaltim official pada tanggal 20 maret 2024. Sementara itu Kusumasari and Arifianto 2019 menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana berkomunikasi, tempat bertukar pemikiran dan pengetahuan yang dapat dipertukarkan nilai-nilai

secara dialogis, independen dan demokratis.

Sentimen ujaran kebencian dalam bentuk pencemaran nama baik dan penghinaan

Pada data Yt 4/ 10/03/24 / DT 05 termasuk jenis sentimen ujaran kebencian yang berupa pencemaran nama baik terdapat pada "Dulu aku salut sama anis dan ganjar.. namun ternyata mereka gemblung". Kata "gemblung" pada tuturan tersebut merupakan makna kata yang bermakna negatif ,sehingga dapat diklasifikasikan sebagai pencemaran nama baik yang ditujukan kepada pak anis dan pak ganjar. Pada kalimat tersebut netizen menyampaikan rasa kekecewaanya terhadap calon presiden yang ditujukan kepada pak anis dan pak ganjar. "Gemblung" menurut netizen tersebut dapat bearti seseorang yang bodoh sedangkan "Gemblung" menurut kbki dapat diartikan sebagai setengah gila, bandel, bodoh, dengan demikian netizen menyampaikan rasa kekecewaanya melalui pencemaran nama baik pak anis dan pak ganjar dengan sebutan seseorang yang bodoh. Kesimpulan dari data tersebut bahwa netizen merasa salut namun ternyata mereka (pak anis dan pak Prabowo) bodoh. Sejalan penelitian (Alfarisi 2023) bentuk ujaran kebencian dalam akun tiktok @INA.Dyms ialah berupa pencemaran nama baik dan perbuatan yang tidak menyenangkan.

"Dulu aku salut sama Anis dan Ganjar, namun ternyata mereka gemblung". Termasuk sentimen ujaran kebencian yang berupa penghinaan. "namun ternyata mereka gemblung". Pada tuturan tersebut yang terafiliasi ujaran kebencian penghinaan ialah terdapat pada tuturan "ternyata mereka gemblung". Pada data tersebut kata mereka yang dimaksud ialah pak anis dan pak ganjar. "Gemblung" menurut kbki dapat diartikan sebagai setengah gila, bandel, bodoh kemudian "Gemblung" menurut penutur yang bearti bodoh, dengan demikian netizen yang dulunya salut kepada anis dan pak ganjar namun ternyata mereka bodoh. Dapat disimpulkan bahwa netizen dulunya yang salut kini menjadi tidak salut dikarenakan pak anis dan pak ganjar ternyata bodoh. Analisis sentimen terindikasi ujaran kebencian pencemaran nama baik dan penghinaan pada data tersebut terdapat pada kata "gemblung" yang menurut kbki dapat diartikan sebagai setengah gila, bodoh, dan bandel. Adanya sentimen ujaran pencemaran nama baik dan penghinaan pada data tersebut sejalan dengan (Permatasari and Subyantoro 2 2020) yang menunjukkan adanya bentuk memprovokasi, menghasut, menghina, menistakan, pencemaran nama baik, penyebaran berita bohong.

Pada kode data Yt 2 / 09 / 03/ 24/ DT 06 "Aniss kok menjadi presiden, sorry yeee" termasuk sentimen ujaran kebencian yang berupa pencemaran nama baik dan penghinaan. Data yang terafiliasi pencemaran nama baik ialah yang terdapat pada tuturan "Aniss kok menjadi". "Menjadi" menurut netizen tersebut mengandung arti bahwa terpilih , sedangkan menurut kbki berarti diangkat, dipilih. Dengan demikian, penutur mengatakan bahwa "Pak Anis terpilih menjadi presiden" namun penutur seakan-akan mengejek pak Anis apalagi dapat diperkuat dengan tuturan "sorry yeee". "sorry yeee" adalah ujaran yang sedang populer terkait dengan ejekan. "sorry" menurut Bahasa Indonesia yang berarti maaf. Kemudian menurut kbki "maaf" dapat bearti pembebasan seseorang dari hukuman (tuntutan, denda, dan sebagainya) karena suatu kesalahan. Kesimpulannya ialah penutur tidak suka kepada pak Anis apabila pak Anis diangkat menjadi presiden. Analisis sentimen ujaran kebencian pencemaran nama baik dan sentimen terdapat pada " menjadi". "Menjadi" menurut netizen tersebut mengandung arti bahwa terpilih , sedangkan menurut kbki berarti diangkat, dipilih.

Pada data tersebut sejalan penelitian yang dilakukan (Dewiyana, Herdiana, and Mulyani 2023) yang menunjukkan adanya 7 ujaran kebencian yaitu penghinaan, pencemaran nama baik,

penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, provokasi, hasutan, dan penyebaran berita bohong.

Kode data Yt 2 / 09 / 03/ 24/ DT 07 yang termasuk sentimen ujaran kebencian berupa pencemaran nama baik ialah "02 presiden memalukan, saya tidak peduli menang kalah kalau yang pencalonannya saja kotor". Kata yang terafiliasi pencemaran nama baik terdapat pada tuturan" 02 presiden memalukan "pada data tersebut yang dimaksud ialah Pak Prabowo dan pak Gibran." Memalukan" pada data tersebut dapat bearti presiden yang tidak terhormat, sedangkan menurut KBBI memalukan dapat berarti menjadikan (menyebabkan, memberi) malu, dengan demikian penutur mengatakan bahwa Pak Prabowo dan pak Gibran presiden yang menyebabkan malu. Kesimpulan dari data tersebut ialah penutur mengatakan Pak Prabowo dan pak Gibran presiden yang menyebabkan malu. Analisis sentimen jenis ujaran pencemaran nama baik terdapat pada tuturan "memalukan". " Memalukan" pada data tersebut dapat bearti presiden yang tidak terhormat, sedangkan menurut KBBI memalukan dapat berarti menjadikan (menyebabkan, memberi) malu. Sementara itu, (Sa'idah, Santi, and Suryanto 2021) menunjukkan bahwa faktor penyebab pelaku melakukan ujaran kebencian terdiri dari faktor keadaan psikologis individu yaitu kejiwaan, lingkungan, faktor sarana, fasilitas, dan kemajuan teknologi, faktor kurangnya kontrol sosial, faktor ketidaktahuan masyarakat, dan faktor kepentingan masyarakat.

Sentimen ujaran kebencian yang berupa penghinaan dapat kita lihat pada "saya tidak peduli menang kalah kalau yang pencalonannya saja kotor". Kata yang terafiliasi penghinaan terdapat pada kata "pencalonannya" dan "kotor". "Pencalonan" pada data tersebut yang dimaksud ialah seseorang yang mencalonkan pemilu pilpres (pak Prabowo dan pak Gibran). Sedangkan menurut KBBI kata "pencalonan" dapat bearti proses, cara, perbuatan mencalonkan. Kemudian kata "Kotor" pada data tersebut memiliki arti seseorang yang melakukan kecurangan seperti memberikan sembako, yang bertujuan pada saat pemilihan presiden nanti warga memilih pak Prabowo dan pak gibran sedangkan "Kotor" menurut KBBI ialah tidak bersih , banyak sampahnya (barang bekas, barang busuk, dan sebagainya); jorok; menjijikkan. Netizen menyimpulkan bahwa pasangan calon presiden tersebut memalukan dikarenakan mereka tidak bersih dalam hal pemilihan presiden yaitu memberikan sembako kepada warga. Kesimpulan dari data tersebut adalah penutur mengatakan bahwa si penutur tidak peduli akan menang atau kalah yang pencalonannnya saja tidak bersih. Analisis sentimen ujaran kebencian penghinaan ialah kata "pencalonannya" dan "kotor". KBBI kata "pencalonan" dapat bearti proses, cara, perbuatan mencalonkan dan kotor yang bearti tidak bersih, banyak sampahnya (barang bekas, barang busuk, dan sebagainya); jorok; menjijikkan. Sementara itu penelitian yang dilakukan (Amelia, Nafidatul Mauliyah, and Raissa Dwi Candra Putri 2023) menemukan bahwa ujaran kebencian dapat berupa ekspresi dari emosi dan permasalahan yang belum selesai dari pikiran bawah sadar individu seseorang.

Sentimen ujaran kebencian dalam bentuk pencemaran nama baik dan hasutan

Pada data Ig 3 / 21/ 03/ 24/ DT 08 tersebut dapat ditemukan sentiment ujaran kebencian yang berupa pencemaran nama baik pada kalimat " Prabowo jangan jadi presiden kalau jadi presiden tambah hancur". kata yang terafiliasi pencemaran nama baik ialah "prabowo" dan diperjelas dengan kalimat "jangan jadi presiden kalau jadi presiden tambah hancur". Kata "hancur" tersebut dapat berarti rusak. Namun kata hancur menurut kbbi ialah pecah menjadi kecil-kecil; remuk. Dari data tersebut penutur mengatakan bahwa Prabowo jangan jadi presiden, apabila menjadi presiden negara ini akan pecah menjadi kecil-kecil. Kesimpulan dari data tersebut bahwa penutur mencemari nama baik Prabowo dengan cara berkomentar bahwa san nya Prabowo jangan jadi presiden, apabila Prabowo menjadi presiden maka negara ini akan

berantakan. Analisis sentimen terindikasi jenis ujaran kebencian pencemaran nama baik terdapat pada kata "hancur". Kata "hancur" tersebut dapat berarti rusak. Namun kata "hancur" menurut KBBI ialah pecah menjadi kecil-kecil; remuk. Sedangkan Sentimen ujaran kebencian yang berupa hasutan terdapat pada kalimat "Prabowo jangan jadi presiden. Kata yang terafiliasi hasutan terdapat pada kalimat "jangan" yang berarti melarang. Kemudian "jangan" menurut KBBI ialah kata yang menyatakan melarang, berarti tidak boleh; hendaknya tidak usah. Netizen tersebut mengatakan bahwa hendaknya Prabowo tidak usah menjadi presiden, apabila menjadi presiden negara ini akan berantakan. Kesimpulan dari data tersebut ialah penutur melarang pak Prabowo agar menjadi presiden. Analisis sentimen terindikasi jenis ujaran kebencian penghasutan terdapat pada "jangan". "Jangan" pada kata tersebut berarti melarang seseorang namun menurut KBBI berarti kata yang menyatakan melarang, berarti tidak boleh; hendaknya tidak usah. Sementara itu, (Sadat, Lawelai, and Suherman 2022) menunjukkan adanya respon masyarakat terhadap hate speech dapat berupa respon positif, negatif, dan netral.

Sentimen ujaran kebencian dalam bentuk hasutan dan provokasi

Pada data Ig 3/ 21/ 03/ 24 / DT 09 termasuk sentiment ujaran kebencian berupa hasutan dan provokasi. Sentimen ujaran kebencian hasutan dan provokasi dapat kita lihat pada "mudah mudahan Prabowo salah tidak menjadi presiden RI". "mudah mudahan" yang dimaksud netizen tersebut ialah mengharapkan sesuatu. Sedangkan menurut KBBI mengandung arti moga-moga; semoga; diharapkan supaya. Netizen tersebut berharap semoga Prabowo tidak menjadi presiden RI. Kesimpulan dari data tersebut bahwa netizen tersebut menghasut dan memicu reaksi emosi orang lain dengan cara mendoakan Prabowo tidak menjadi presiden RI. Analisis dugaan sentimen ujaran kebencian pada data tersebut ialah "mudah mudahan" yang menurut KBBI berarti moga-moga; semoga; diharapkan supaya, sedangkan menurut penutur "mudah mudahan" berarti mengharapkan sesuatu. Sejalan dengan penelitian (Dhika JR 2023) menunjukkan bahwa ditemukan ujaran kebencian berupa provokasi dan penghinaan.

Sentimen ujaran kebencian dalam bentuk penghinaan dan provokasi

Pada data Yt 4/ 13 / 03/ 24 / DT 10 "tidak sabar ingin melihat Prabowo memimpin, akan banyak yang dikecewakan" termasuk sentimen ujaran kebencian penghinaan dan provokasi. Kata yang terafiliasi sentimen ujaran kebencian penghinaan dan provokasi ialah "Prabowo memimpin" dan "dikecewakan". "Prabowo memimpin" yang dimaksud penutur ialah Prabowo menjadi pimpinan, sedangkan menurut KBBI "memimpin" berarti mengetuai atau mengepalai (rapat, perkumpulan, dan sebagainya). "dikecewakan" yang dimaksud penutur ialah dibuat tidak terkabul harapannya, sedangkan menurut KBBI "dikecewakan" berarti kecil hati; tidak puas (karena tidak terkabul keinginannya, harapannya, dan sebagainya). Dari data tersebut penutur mengatakan bahwa penutur tidak sabar ingin melihat Prabowo mengetuai, akan banyak yang tidak terkabul harapannya. Kesimpulan dari data tersebut ialah penutur menghina dan memprovokasi orang lain dengan cara mengatakan akan banyak yang tidak terwujud harapannya apabila di ketuai oleh Prabowo. Analisis sentimen terindikasi ujaran kebencian penghinaan dan provokasi terdapat pada "Prabowo memimpin" dan "dikecewakan". "Prabowo memimpin" yang dimaksud penutur ialah Prabowo menjadi pimpinan, sedangkan menurut KBBI "memimpin" berarti mengetuai atau mengepalai (rapat, perkumpulan, dan sebagainya). "dikecewakan" yang dimaksud penutur ialah dibuat tidak terkabul harapannya, sedangkan menurut KBBI "dikecewakan" berarti kecil hati; tidak puas (karena tidak terkabul keinginannya, harapannya, dan sebagainya). Hal ini sejalan dengan penelitian (Mariana, Tarigan, Monika, Sauhendra 2024) yang menunjukkan bahwa ujaran kebencian yang sering ditemukan ialah ujaran kebencian berupa penghinaan.

Sentimen ujaran kebencian dalam bentuk penghinaan dan hasutan

Pada data Yt 3/ 14 / 02 / 24 / DT 11 ''curang nomor 01 dan 03 '' merupakan sentimen ujaran kebencian penghinaan. Kata yang terafiliasi penghinaan ialah pada kata '' curang'', apalagi diperkuat dengan tuturan ''nomor 01 dan 03'' yang ditujukan kepada Pak Anis Baswedan- Pak Muhaimin Iskandar dan Ganjar Mahfud MD. Kata yang terafiliasi penghinaan yaitu ''curang'' , ''curang'' yang dimaksud penutur ialah seseorang yang tidak jujur dalam pemilihan presiden, sedangkan ''curang'' menurut KBBI ialah tidak jujur; tidak lurus hati; tidak adil. Dari data tersebut penutur merendahkan martabat kelompok 01 dan 03. Kesimpulan dari data tersebut ialah penutur mengatakan bahwa nomor 01 dan 03 melakukan kecurangan. Analisis sentimen ujaran kebencian penghinaan yaitu kata ''curang''. ''curang'' yang dimaksud penutur ialah seseorang yang tidak jujur dalam pemilihan presiden, sedangkan ''curang'' menurut KBBI ialah tidak jujur; tidak lurus hati; tidak adil. ''Ayo teriak curang'' merupakan sentimen ujaran kebencian hasutan. Kata yang terafiliasi hasutan ialah '' ayo''. Kata ''Ayo'' yang dimaksud penutur ialah mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan oleh seorang penutur, sedangkan pengertian ''Ayo'' menurut KBBI ialah kata seru untuk mengajak atau memberikan dorongan. Dari data tersebut penutur mengajak orang lain untuk berteriak curang. Kesimpulan dari data tersebut ialah penutur menghasut orang lain dengan cara mengajak orang lain untuk berteriak curang. Analisis sentimen ujaran kebencian hasutan yaitu ''ayo''. ''Ayo'' yang dimaksud penutur ialah mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan oleh seorang penutur, sedangkan pengertian ''ayo'' menurut KBBI ialah kata seru untuk mengajak atau memberikan dorongan. Sementara itu, (Priwardani and Assidik 2023) terdapat dua jenis tindak tutur direktif yaitu pertama, tindak tutur pertanyaan, tindak tutur meminta, tindak tutur perintah, kedua, ditemukan adanya dua fungsi tindak tutur direktif yaitu memohon dan menekan.

Sentimen ujaran kebencian dalam bentuk penghinaan dan penistaan

Kode data IG 4 / 31 / 03/ 24 / DT 12 termasuk penghinaan dan penistaan. ''Tidak ada contoh pemimpin seperti kamu'' termasuk sentimen ujaran kebencian penghinaan. Kata yang terafiliasi penghinaan yaitu ''pemimpin''. ''Pemimpin'' yang dimaksud penutur adalah seseorang yang memimpin sedangkan menurut KBBI ''pemimpin'' bearti orang yang memimpin. Dari data tersebut penutur mengatakan bahwa tidak ada contoh orang yang memimpin seperti kamu. ''kamu'' yang di maksud oleh penutur adalah pak Anis. Sentimen ujaran kebencian data tersebut ialah ''pemimpin''. ''Pemimpin'' yang dimaksud penutur adalah seseorang yang memimpin sedangkan menurut KBBI ''pemimpin'' bearti orang yang memimpin. Tuturan ''Ingin dianggap lu nis... Najis!!!!!!'' termasuk sentimen ujaran kebencian penistaan. ''Najis'' yang dimaksud penutur adalah sesuatu hal yang kotor, namun menurut KBBI ''Najis'' bearti kotor yang menjadi sebab terhalangnya seseorang untuk beribadah kepada Allah, seperti terkena jilatan anjing. Dari data tersebut penutur mengatakan bahwa Pak Anis kotor yang menjadi sebab terhalangnya untuk beribadah. Sentimen ujaran kebencian data tersebut ialah ''Najis''. ''Najis'' yang dimaksud penutur adalah sesuatu hal yang kotor, namun menurut KBBI ''Najis'' bearti kotor yang menjadi sebab terhalangnya seseorang untuk beribadah kepada Allah, seperti terkena jilatan anjing. Sedangkan (Talita and Wiguna 2019) menemukan adanya ujaran kebencian, sisanya dideteksi sebagai bukan ujaran kebencian.

PENUTUP

Adanya ruang publik di media sosial yang berfungsi sebagai alat komunikasi, mendapatkan informasi, bertukar pendapat namun kini sering disalahgunakan secara tidak baik, contohnya adanya sentimen ujaran kebencian pasca pemilu 2024. Masyarakat berbondong-

bondong menyampaikan pendapatnya yang bernilai negatif melalui instagram, tiktok, twitter, facebook dan lain sebagainya. Melihat permasalahan tersebut kini media sosial tidak lagi berfungsi dengan baik apalagi media sosial yang semakin luas dan terdapat masyarakat yang menggunakan. Banyaknya masyarakat yang menggunakan dan fasilitas yang disediakan di media sosial memicu tingginya kecenderungan masyarakat untuk melakukan sentimen ujaran kebencian. Hal tersebut dapat mempermudah pembaca untuk mengomentari sesuatu hal yang diposting. Semua sentimen ujaran kebencian tersebut disebarakan melalui semua sosial media yang dikerjakan secara sengaja maupun tidak sengaja.

Bentuk- bentuk sentimen ujaran kebencian pasca pemilu 2024 beragam. Sentimen ujaran kebencian pasca pemilu 2024 di media sosial yang paling banyak berupa pencemaran nama baik dan penghinaan seperti "gemblung, " menjadi presiden", "sorry yee", "presiden memalukan", "pencalonannya", "kotor". Sedangkan sentimen ujaran kebencian yang jarang ditemukan ialah sentimen ujaran kebencian dalam bentuk penghinaan dan penistaan. Selain itu di temukan sentimen ujaran kebencian yang lain di antaranya : *pertama*, berupa hoaks dan pencemaran nama baik seperti " curang". *Kedua*, sentimen ujaran kebencian berupa hoaks dan penghinaan seperti " curang, stres, kurus,kalah". *Ketiga*, Sentimen ujaran kebencian berupa pencemaran nama baik dan hasutan seperti "jangan", "hancur". *Keempat*, sentimen ujaran kebencian berupa hasutan dan provokasi seperti " mudah-mudahan". *Kelima*, sentimen ujaran kebencian berupa penghinaan dan provokasi seperti "memimpin", "dikecewakan". *Keenam*, sentimen ujaran kebencian berupa penghinaan dan hasutan seperti "ayo", "curang". *Ketujuh*, sentimen ujaran kebencian berupa penghinaan dan penistaan seperti " najis", "memimpin".

Berdasarkan temuan sosial media tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak semua masyarakat menggunakan platform sosial media dengan baik dan bijak karena masih terdapat masyarakat yang melakukan hal negatif yang dapat merugikan orang lain. Oleh sebab itu, diperlukan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat untuk menggunakannya dengan baik dan bijak. Selain itu diperlukan kemampuan seseorang untuk mengenali bahasa yang digunakan dalam ujaran kebencian, seperti kata-kata kasar, hinaan,ataupun lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Rijal et al. 2023. "Studi Psikologi Siber Tentang Dampak Hate Speech Bagi Pengguna Media Sosial." *Sibatik Journal* | Volume 2(11): 3459–72. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php>
- Alfarisi, Alfian Salman. 2023. "'Meraih Keunggulan Bidang Ilmu Sosial Dan Politik Analisis Ujaran Kebencian Pada Akun Tiktok @Ina.Dyms Fans Tim E-Sport Mobile Legend.'" *Prosiding Konferensi Nasional Sosial Politik (KONASPOL)* 1. <https://doi.org/10.32897/konaspol.2023.1.0.2344>
- Amelia, Nafidatul Mauliyah, and Raissa Dwifandra Putri. 2023. "Ujaran Kebencian Dalam Perspektif Teori Kepribadian Dalam Psikologi." *Flourishing Journal* 3(2): 61–73. <https://doi.org/10.17977/um070v3i22023p61-73>.
- Ash-Shidiq, M. A., and A. R. Pratama. 2021. "Ujaran Kebencian Di Kalangan Pengguna Media Sosial Di Indonesia : Agama Dan Pandangan Politik." *Universitas Islam Indonesia* 2(1): 1–11. <https://journal.uii.ac.id/AUTOMATA/article/view/17286>.
- Claudia, Vinsca Sabrina, and Yanuar Rizka Wijayanto. 2020. "Tindak Tutur Ujaran Kebencian (Hate Speech) Pada Komentar Forum Diskusi COVID-19 Dalam Jejaring Sosial Facebook 'Ini Kebumen.'" *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*

(SEMANTIKS): 533–42. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

- Dewiyana, Evana Putri, Herdiana Herdiana, and Sri Mulyani. 2023. “Ujaran Kebencian Netizen Di Kolom Komentar Akun Instagram Artis (Publik Figur) Yang Kontroversial.” *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7(2): 254. <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v7i2.11263>
- Dhika JR, Vicno Triwira. 2023. “Ujaran Kebencian Warganet Pada Akun Instagram @Uk (Uki Kautsar): Kajian Linguistik Forensik.” *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 4(2): 210. . <https://ojs.unm.ac.id/indonesia>
- Dwihana, Affri Sasanti Dwihana, and Gallant Karunia Assidik Assidik. 2024. “Fenomena Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Pada Komentar Akun Twitter @Kikysaputri.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 10(1): 605–17. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3321>
- Fadhilah, Nada, and Sailal Arimi. 2024. “Inkrah Ujaran Kebencian Atas Kasus Pencemaran Nama Baik Oleh FA Di X: Sebuah Kajian Pragmatik Forensik.” 15(2): 206–19. <http://dx.doi.org/10.31503/madah.v15i2.795>
- G. Ambar Wulan, Roberto G. M. Pasaribu; Mulyadi; 2021. “Pencegahan Kejahatan Ujaran Kebencian Di Indonesia.” *Jurnal Ilmu Kepolisian* 14(3): 19. <https://doi.org/10.35879/jik.v14i3.278>
- Hartatik, Sadita Novilyana. 2025. “Ujaran Kebencian Berbahasa Jawa Di Media Sosial Instagram Maret-Oktober 2023 Terhadap Pembatalan Piala Dunia U-20 Di Indonesia : Kajian Pragmatikoforensik.” 1(1): 17–24. <https://doi.org/10.20961/>
- Jamilah, Fitri, and Primasari Wahyuni. 2020. “Ujaran Kebencian Dalam Kolom Komentar YouTube Pada Tahun Politik Pemilihan Presiden 2019.” *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing* 3(2): 325–41. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i2>
- Juditha, Christiany. 2019. “Comparison of SARA Issues Sentiment between Online News Portal and Social Media Towards the 2019 Election.” *Journal Pekommas* 4(1): 61. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2019.2040107>
- K.N. Widyatnyana, I.W. Rasna, and I.B. Putrayasa. 2023. “Analisis Jenis Dan Makna Pragmatik Ujaran Kebencian Di Dalam Media Sosial Twitter.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* 12(1): 68–78. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v12i1.2216
- Kusumasari, Dita, and S Arifianto. 2019. “Makna Teks Ujaran Kebencian Pada Media Sosial | Kusumasari | Jurnal Komunikasi.” *Jurnal Komunikasi* 12(1): 1–15. <https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/4045/4661>
- KBBI Daring.2024. Diakses 02 September sampai dengan 30 Desember 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Linawati. 2017. “Tindak Tutur Ujaran Kebencian Dalam Komentar Pembaca Pada Surat Kabar Online Tribunnews.Com.” *Bahasa Dan Sastra Indonesia - SI Universitas Negeri Yogyakarta* 6(5): 606–14. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/bsi>

- Lyrawati, Dayang Putri Nur. 2019. "Deteksi Ujaran Kebencian Pada Twitter Menjelang Pilpres 2019 Dengan Machine Learning." *Journal Ilmiah Matematika* 7(2): 104–10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/mathunesa/issue/view/1825>
- Mariana, Dina, Br Tarigan, Santy Monika, and Angla Florensy Sauhenda. 2024. "Ujaran Kebencian Terhadap Capres Cawapres Pada Pemilu 2024 Di Media Sosial X : Kajian Linguistik Forensik." 13. . <https://doi.org/10.24114/kjb.v13i3.63699>
- Muhamad Ayub, and Sofia Farzanah Sulaeman. 2022. "Dampak Sosial Media Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja: Kajian Sistematis." *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling* 7 (1): 21–32. <https://dx.doi.org/10.30870/jpbk.v7i1.14610>
- Musyafak, Najahan, and Ahmad Hasan Asy'ari Ulama'i. 2019. "Narasi Ujaran Kebencian Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah (PILKADA)." *Jurnal Ilmu Dakwah* 39(2): 166. <https://doi.org/10.21580/jid.v39.2.4673>
- Ningrum, Dian Junita, Suryadi Suryadi, and Dian Eka Chandra Wardhana. 2019. "Kajian Ujaran Kebencian Di Media Sosial." *Jurnal Ilmiah KORPUS* 2(3): 241–52. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6779>
- Nurahman, Taufik, Yufis Azhar, and Nur Hayatin. 2020. "Analisis Sentimen Konten Radikal Dalam Kontestasi Politik 2019 Di Media Twitter Menggunakan Interjection Dan Punctuation." *Jurnal Repositor* 2(7): 905. <https://doi.org/10.22219/repositor.v2i7.30759>
- Permatasari, Devita Indah, and Subyantoro Subyantoro2. 2020. "Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019." *Jurnal Sastra Indonesia* 9(1): 62–70. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- Priwardani, Nuriza, and Gallant Karunia Assidik. 2023. "Tindak Tutur Direktif Dalam Interaksi Jual Beli Di Toko Helm Riza." *SeBaSa* 6(1): 160–69. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.6513>
- Sa'idah, Farra Lailatus, Dyan Evita Santi, and Suryanto Suryanto. 2021. "Faktor Produksi Ujaran Kebencian Melalui Media Sosial." *Jurnal Psikologi Perseptual* 6(1): 1–15. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual>
- Sadat, Anwar, Herman Lawelai, and Ansar Suherman. 2022. "Analisis Sentimen Media Sosial: Hate Speech Kepada Pemerintah Di Twitter." *PRAJA: Jurnal Ilmiah Pemerintahan* 10(1): 69–76. <https://doi.org/10.55678/prj.v10i1.584>
- Sihite, Janto, and Abdurahman Adisaputera. 2023. "Ujaran Kebencian Dalam Kolom Komentar Akun Facebook DW Indonesia: Kajian Pragmatik." *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2(3): 12095–108. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.
- Talita, Aini Suri, and Aristiawan Wiguna. 2019. "Implementasi Algoritma Long Short-Term Memory (LSTM) Untuk Mendeteksi Ujaran Kebencian (Hate Speech) Pada Kasus Pilpres 2019." *MATRIK: Jurnal Manajemen, Teknik Informatika dan Rekayasa Komputer* 19(1): 37–44. <https://doi.org/10.30812/matrik.v19i1.495>
- Zuhri, Khoirul, and Nurul Adha Oktarini Saputri. 2020. "Analisis Sentimen Masyarakat Terhadap Pilpres 2019 Berdasarkan Opini Dari Twitter Menggunakan Metode Naive Bayes Classifier." *Journal of Computer and Information Systems Ampera* 1(3): 185–99.

<https://doi.org/10.51519/journalcisa.v1i3.45>